

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi lembaga utama yang menyediakan platform perdagangan saham bagi investor dan emiten serta memfasilitasi perkembangan pasar saham di Indonesia (Orientasi Jasa Keuangan (OJK), 2023). Bursa efek memberikan fasilitas interaksi antara penjual dan pembeli serta membangun sistem perdagangan efek yang konsisten dan terpercaya . Selain membantu para investor dan emiten, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan informasi terbaru mengenai pergerakan harga saham perusahaan yang terdaftar (IDX Sustainability Report, 2022). Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan sistem klasifikasi industri yang disebut dengan *IDX Industrial Classification* atau IDX-IC untuk mengklasifikasikan perusahaan yang tercatat. Pengelompokan perusahaan didasarkan pada eksposur pasar yang terdiri dari 12 sektor (A), 35 sub-sektor (A1), 69 industri (A11), dan 130 sub-industri (A111). Sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sektor *energy, consumer cyclicals, technology, basic materials, healthcare, infrastructure, industrials, financials, transportation & logistics, consumer non-cyclicals, property and real estate*, dan *listed investment product* (IDX Go PUBLIC, 2021).

Sektor energi merupakan salah satu sektor strategis dan vital bagi perekonomian Indonesia, yang mencakup berbagai perusahaan yang bergerak dalam eksplorasi, produksi, pengolahan, dan distribusi energi dari berbagai sumber seperti minyak, gas alam, batu bara, dan energi terbarukan (Annisa Sekar Sari, 2020). Sektor ini berperan penting dalam mendukung ketahanan energi domestik, memenuhi kebutuhan industri, dan memfasilitasi akses energi bagi masyarakat. Selain itu, sektor energi juga menjadi penopang ekspor komoditas energi, terutama pada batu bara dan minyak mentah, yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara.

Secara umum, sektor energi di BEI terus mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Tren ini tidak hanya mencerminkan ketergantungan pasar pada sumber energi konvensional tetapi juga menunjukkan adaptasi sektor energi terhadap perubahan kebijakan dan permintaan pasar global. Peningkatan jumlah perusahaan yang berkonsentrasi pada energi terbarukan di BEI menunjukkan pergeseran minat investor untuk menggunakan energi yang lebih ramah lingkungan, sehingga dapat membantu diversifikasi industri energi nasional. Pada tahun 2023, jumlah perusahaan sektor energi yang tercatat sebanyak 83 (Bursa Efek Indonesia (BEI), 2024). Berikut data perkembangan jumlah perusahaan pada perusahaan sektor energi periode 2019 – 2023:



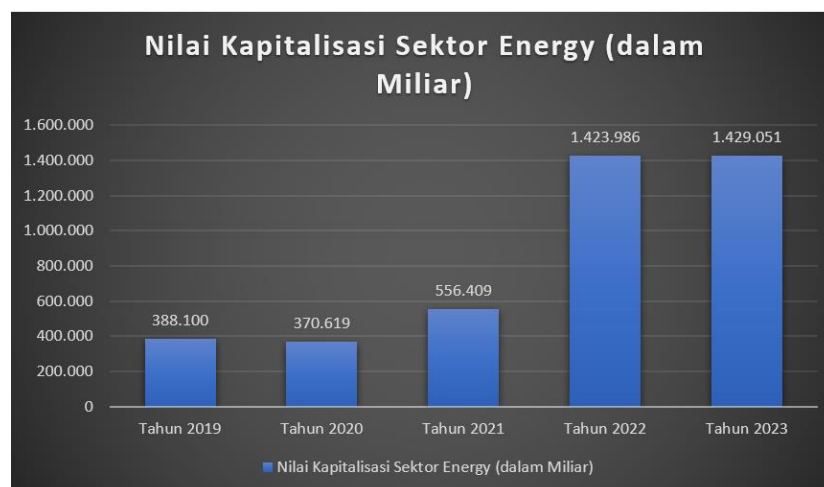
Gambar 1. 1 Jumlah Perusahaan Sektor Energi Tahun 2019 – 2023

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI 2024), data yang telah diolah (2024)

Pada gambar 1.1 yang dilihat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa sektor energi selama tahun 2019 – 2023 mengalami pertumbuhan jumlah perusahaan. Pada tahun 2019, terdapat 64 perusahaan disektor energi, dan jumlah ini meningkat menjadi 83 perusahaan pada tahun 2023. Peningkatan ini menunjukkan bahwa banyak perusahaan yang sebelumnya tertutup kini bertransformasi menjadi perusahaan terbuka, dengan harapan dapat meningkatkan

nilai perusahaan dan memastikan keberlanjutan usaha. Selain itu, hal ini mencerminkan kemampuan sektor energi untuk tidak hanya bergantung pada sumber energi konvensional, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan kebijakan dan permintaan pasar global. Adaptasi ini mendorong pertumbuhan jumlah perusahaan dalam sektor ini, yang semakin tinggi di era transisi energi.

Kapitalisasi pasar atau *market capitalization* merupakan cara yang sederhana untuk menghitung ukuran dan nilai perusahaan. Nilai kapitalisasi saham dihitung dengan mengalikan harga saham saat ini dengan jumlah saham yang beredar. Jika suatu perusahaan memiliki nilai kapitalisasi pasar yang tinggi, biasanya akan memberikan imbalan kepada investor melalui kenaikan nilai saham dan pembayaran dividen yang stabil. Maka para investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi (Brian Bir, 2024). Berikut merupakan tingkat kapitalisasi pasar pada sektor energi periode 2019 – 2023.



Gambar 1. 2 Nilai Kapitalisasi Pasar Sektor Energy (dalam Miliar)

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI 2024), data yang telah diolah (2024)

Pada gambar 1.2 menunjukkan nilai kapitalisasi pasar sektor energi dari tahun 2019 sampai tahun 2023. Pergerakan nilai kapitalisasi ini dapat memberikan gambaran mengenai situasi saat ini dan masa yang akan datang pada sektor energi. Pada tahun 2019, nilai kapitalisasi berada pada angka 388.100 miliar. Kemudian

pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan menjadi 370.619 miliar. Penurunan ini bisa terjadi karena pada saat itu sedang adanya pandemi COVID-19 dan kemungkinan juga disebabkan oleh penurunan permintaan energi. Pada tahun 2021, nilai kapitalisasi pasar mulai mengalami peningkatan menjadi 556.409 miliar. Kenaikan ini berlanjut dari tahun 2022 hingga 2023, dengan nilai kapitalisasi menjadi 1.423.986 miliar dan 1.429.051 miliar. Peningkatan ini menunjukkan prosepek yang menguntungkan dan pertumbuhan yang kuat pada sektor energi. Hal ini dapat membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan – perusahaan energi, yang akan mengakibatkan nilai perusahaan menjadi naik.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, sektor energi memiliki berbagai tantangan yang dihadapinya dalam konteks keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya. Sektor ini tidak hanya berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menghadapi tekanan yang meningkat untuk bertransformasi menuju praktik yang lebih ramah lingkungan. Sehingga peneliti menetapkan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2023 sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Stakeholder Theory* sebagai dasar teoritis utama dalam memahami bagaimana penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *Good Corporate Governance* (GCG) dapat memengaruhi nilai perusahaan. Freeman (1984) memperkenalkan *stakeholder theory* pertama kalinya, yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan merupakan salah satu kelompok atau individu penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena mereka dapat memengaruhi atau bahkan mengubah tujuan perusahaan. Menurut (Muliati et al., 2021), pengungkapan informasi oleh perusahaan dapat berfungsi sebagai alat manajemen untuk memenuhi kebutuhan informasi dari berbagai kelompok pemangku kepentingan (*stakeholder*). Semakin baik citra perusahaan di mata para pemangku kepentingan, maka semakin besar juga dukungan yang mereka berikan pada perusahaan. *Stakeholder Theory* merupakan dasar yang kuat dalam

penelitian mengenai nilai perusahaan karena teori ini menekankan pentingnya perhatian perusahaan terhadap berbagai kelompok kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Menurut *stakeholder theory*, perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri dan berorientasi pada keuntungan saja. Tetapi, perusahaan harus memberikan manfaat kepada berbagai pemangku kepentingan, yang meliputi pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lainnya (Rasyid et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahelliamelinda & Handoko (2024), yang menunjukkan bahwa pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan dapat meningkatkan dukungan dari para pemangku kepentingan.

Beberapa tahun terakhir, sektor energi telah menjadi penggerak utama bagi berbagai sektor lain dalam perekonomian, mengingat hampir semua aspek kehidupan kita sangat bergantung pada pasokan energi. Seiring dengan tren global yang semakin mengutamakan keberlanjutan, sektor energi Indonesia dihadapkan pada tekanan besar untuk bertransformasi secara cepat. Perusahaan yang tidak segera beradaptasi dengan perubahan ini dapat kehilangan daya saing dan ketinggalan dalam perkembangan industri energi yang ramah lingkungan. Upaya mengurangi emisi gas rumah kaca dan mengatasi perubahan iklim semakin penting, dengan transisi dari bahan bakar fosil ke energi terbarukan sebagai solusi utama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prayogo et al. (2023), ada kecenderungan global untuk beralih ke energi yang lebih berkelanjutan, didorong oleh investasi yang meningkat dan kemajuan teknologi ramah lingkungan. Industri energi terus berinovasi dengan pengembangan teknologi seperti penyimpanan energi, mobil listrik, dan jaringan listrik pintar untuk menciptakan sistem energi yang lebih efisien dan ramah lingkungan.

Pentingnya keberlanjutan ini juga mempengaruhi cara perusahaan-perusahaan energi mengelola dan mengembangkan bisnis mereka. Salah satunya adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Di tengah upaya transisi energi, perusahaan yang mampu menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan inovasi akan memperkuat nilai perusahaannya. Nilai perusahaan merupakan gambaran reputasi yang diperoleh melalui aktivitas operasional perusahaan dalam

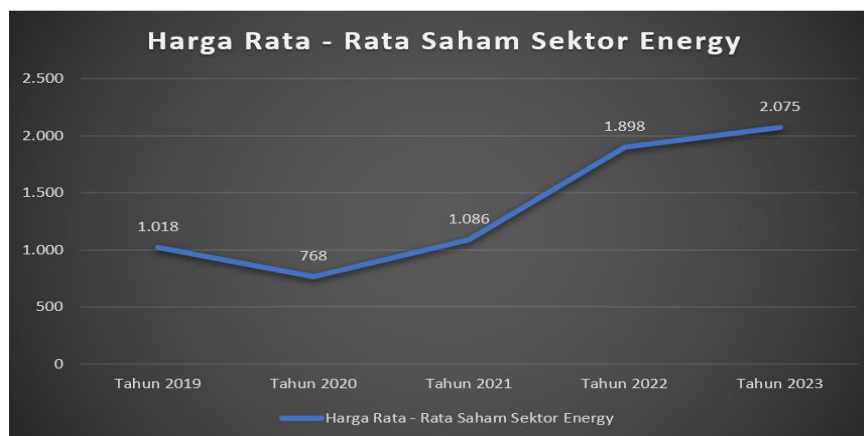
periode tertentu. Ini juga merupakan ukuran yang mencerminkan kesehatan dan kinerja jangka panjang perusahaan (Jeanice & Kim, 2023). Nilai perusahaan sangat penting karena dapat mencerminkan performa perusahaan dan memberikan gambaran mengenai prospek di masa depan. Selain itu, nilai perusahaan juga berfungsi sebagai alat ukur untuk penilaian pasar secara keseluruhan terhadap perusahaan (Febiyanti & Anwar, 2022). Setiap perusahaan berusaha mencapai nilai yang baik, karena nilai yang tinggi dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Aprilawati & Ali, 2022). Sementara itu menurut Arrasyid & Helmina (2024), nilai perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat kepentingan suatu perusahaan dari perspektif berbagai pihak, salah satunya adalah investor yang mengaitkan nilai perusahaan dengan harga sahamnya. Perusahaan memiliki tujuan jangka panjang untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan dan mengoptimalkan nilai tersebut yang akan disampaikan kepada pemegang saham (Rahman Alamsyah et al., 2020).

Nilai perusahaan umumnya diukur dari berbagai aspek, salah satunya adalah harga saham. Harga saham mencerminkan penilaian investor terhadap keseluruhan ekuitas perusahaan (Sulbahri, 2021). Tingginya harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan dan dapat meningkatkan kepercayaan pasar. Nilai perusahaan sangat penting karena dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan menggambarkan prospek di masa depan. Selain itu, nilai perusahaan juga berfungsi sebagai alat ukur untuk penilaian pasar secara keseluruhan terhadap perusahaan (Febiyanti & Anwar, 2022). Dengan meningkatnya nilai perusahaan melalui kenaikan harga saham dapat membawa keuntungan bagi para pemegang saham. Harga saham menggambarkan penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mencapai kesejahteraan.

Nilai perusahaan dapat dikategorikan sebagai *undervalued* atau *overvalued*. Jika nilai perusahaan berada dalam kategori *undervalued*, itu berarti nilai pasar suatu perusahaan lebih rendah daripada biaya penggantian asetnya. Kondisi ini menarik bagi investor karena harga saham yang rendah sering kali dianggap sebagai peluang investasi, dengan harapan nilai pasar akan naik mendekati nilai penggantian aset seiring waktu. Sebaliknya, jika nilai perusahaan tergolong

overvalued, artinya nilai pasar suatu perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan biaya penggantian asetnya. Situasi ini akan mendorong individu atau perusahaan lain untuk menciptakan bisnis serupa, karena mereka menganggap bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek bisnis yang baik. Akibatnya, investor akan memiliki lebih banyak pilihan untuk berinvestasi, yang pada akhirnya dapat mengurangi pangsa pasar perusahaan *overvalued* (Adam Hayes, 2024).

Berikut merupakan data statistik harga rata – rata saham sektor energi dari tahun 2019 – 2023 :



Gambar 1. 3 Harga Rata - Rata Saham Sektor Energy

Sumber : Investing.com, data yang telah diolah (2024)

Pergerakan harga saham perusahaan sektor energi dari tahun 2019 sampai tahun 2023 menunjukkan performa yang baik dengan prospek yang menjanjikan. Walaupun pada 2020, terjadi penurunan drastis harga saham rata – rata menjadi 768 dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Namun harga saham sektor energi kembali mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2021 hingga 2023, dimulai dari 1.086 pada tahun 2021 hingga mencapai 2.075 pada tahun 2023. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti pemulihan ekonomi global, peningkatan permintaan energi dan peralihan ke sumber energi terbarukan yang memberi peluang baru bagi perusahaan – perusahaan energi. Peningkatan harga saham yang konsisten ini mencerminkan peningkatan nilai perusahaan, yang berhubungan dengan keyakinan investor terhadap prospek jangka panjang sektor energi. Seiring dengan

meningkatnya harga saham, perusahaan di sektor ini berhasil menarik perhatian pasar, meningkatkan kepercayaan investor, dan memberikan keuntungan bagi pemegang saham, yang pada gilirannya mengindikasikan kinerja yang baik dan keberlanjutan perusahaan di tengah dinamika pasar yang ada.

Selain itu, terdapat fenomena mengenai tren harga saham pada tahun 2023. Hal ini dapat dilihat dari laporan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menunjukkan laba bersih PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mengalami penurunan sebesar US\$10,92 juta. Penurunan ini terjadi karena harga jual batu bara yang turun sebesar 33% pada tahun 2022. BUMI juga menjelaskan bahwa sebanyak 40% dari pendapatan bruto dialokasikan untuk royalti, pajak, dan subsidi, yang mempengaruhi likuiditas dan margin. PT Bumi Resources Tbk (BUMI) merupakan pemasok utama batu bara untuk kebutuhan domestik, seperti listrik, semen dan pupuk dengan harga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang turut menekan pendapatan dan margin perusahaan (CNBC Indonesia, 2024). Penurunan harga batu bara memiliki dampak yang besar terhadap evaluasi perusahaan di sektor energi, khususnya perusahaan yang sangat bergantung pada komoditas ini. Contohnya perusahaan PLN yang menggunakan batu bara sebagai bahan bakar pembangkit listrik. Dengan menurunnya harga batu bara, akan memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan PLN karena biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar menjadi lebih rendah.

Jika dilihat dari penjelasan di atas ada beberapa faktor yang kemungkinan mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu *Environmental, Social, Governance* (ESG) dan *Good Corporate Governance* (GCG). Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah *Environmental, Social, Governance* (ESG). Penerapan prinsip ESG dalam perusahaan terbukti meningkatkan kinerja dibandingkan dengan tidak menerapkannya, termasuk di Indonesia. Shinta Kamdani dari Indonesia *Business Council for Sustainable Development* menyatakan bahwa 88% perusahaan yang mengadopsi ESG menunjukkan hasil yang lebih baik, terutama di tengah tantangan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Perusahaan dengan manajemen sosial yang baik dan kemampuan mitigasi cenderung dapat bertahan, sementara yang tidak akan mengalami kolaps. Di pasar bursa, kapitalisasi pasar 70 saham

emiten ESG mencapai 56,87% pada Juli 2023, mencerminkan perhatian pelaku pasar terhadap keberlanjutan. ESG menekankan pembangunan berkelanjutan dan kini menjadi pertimbangan penting bagi investor, yang tidak hanya menilai kinerja finansial tetapi juga kesehatan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memiliki rencana, implementasi, pelaporan, dan penilaian yang komprehensif, serta dapat memanfaatkan jasa konsultan keberlanjutan seperti Bumi Global Karbon untuk efektivitas penerapan prinsip-prinsip ESG. Fenomena ini menunjukkan bahwa penerapan ESG menjadi tolok ukur kesehatan perusahaan dan keberlanjutan investasi di masa depan (Kompas.com, 2024).

ESG adalah kerangka kerja yang terdiri dari tiga aspek, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Ketiga aspek ini digunakan sebagai matriks dalam pertimbangan keputusan investasi serta sebagai referensi bagi perusahaan untuk melaporkan dampak dari kegiatan operasionalnya terkait tiga aspek tersebut (Christy & Sofie, 2023). Prayogo et al. (2023), menyatakan bahwa sebelum melakukan investasi, biasanya investor akan mencari informasi terkait kondisi perusahaan tersebut untuk membuat keputusan yang tepat. Salah satu aspek penting yang dipertimbangkan adalah penerapan prinsip *Environmental, Social, Governance* (ESG) dalam operasi bisnis perusahaan. Investor menganggap bahwa keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan yang berkomitmen pada prinsip ESG akan kembali kepada mereka dalam bentuk dividen, sehingga menarik lebih banyak minat untuk berinvestasi. Dengan demikian, penerapan prinsip ESG tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan perusahaan, tetapi juga meningkatkan daya tarik para investor.

Beberapa lembaga yang telah mengembangkan standar pelaporan ESG, yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI), *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB), *Task Force on Climate-related Financial Disclosures* (TCFD) dan *International Sustainability Standards Board* (ISSB). GRI menawarkan serangkaian pedoman keberlanjutan untuk melakukan pelaporan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola, GRI merupakan salah satu standar pelaporan yang paling banyak digunakan secara global. SASB memberikan standar yang berfokus pada pendekatan untuk menyediakan data laporan keuangan mengenai

upaya keberlanjutan suatu perusahaan. TCFD berfokus pada pengungkapan terkait dengan risiko iklim dan dampaknya terhadap perusahaan. Sedangkan ISSB berfokus pada persyaratan pengungkapan keberlanjutan umum dan iklim.

OJK mengeluarkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Keuangan Berkelanjutan untuk Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan ini mengharuskan perusahaan terbuka untuk menyusun dan menerbitkan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) mulai tahun buku 2020. Sehingga perusahaan - perusahaan mulai menerapkan prinsip – prinsip ESG secara aktif dan selama beberapa tahun terakhir terjadi kenaikan yang besar dalam investasi yang menitikberatkan pada elemen ESG (Seok et al., 2024). Penerapan ESG ini juga semakin signifikan karena adanya permintaan yang lebih besar dari investor, konsumen dan pemangku kepentingan untuk transparansi dan praktik yang mendukung keberlanjutan usaha.

Environmental, Social, and Governance (ESG) memiliki fungsi sebagai alat penting dalam mengelola reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan. Dengan melalui praktik ESG, perusahaan dapat membangun reputasi baik dengan melibatkan pemangku kepentingan dalam rencana terkait ESG, tantangan yang dihadapi, dan peluang di masa depan. Dengan melibatkan pemangku kepentingan, reputasi perusahaan di mata *stakeholder* dan masyarakat akan meningkat, yang diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Adriyani et al., 2024). Hal ini sejalan dengan *stakeholder theory*, perusahaan diharuskan untuk menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan guna mempertahankan hubungan yang berkelanjutan dengan pemangku kepentingan utama serta meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk menyampaikan informasi secara komprehensif melalui pengungkapan informasi ESG. Tujuannya adalah agar perusahaan dipandang memiliki nilai positif oleh para pemangku kepentingan dalam setiap aktivitas bisnisnya, sehingga dukungan dari mereka dapat diperoleh (Safriani & Utomo, 2020).

Peningkatan jumlah pengungkapan laporan keberlanjutan menunjukkan bahwa perusahaan percaya terhadap kinerja ESG dapat memengaruhi persepsi

investor dan masyarakat. Saat ini, kinerja ESG menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investor, yang tercermin dari meningkatnya minat investor terhadap instrumen keuangan. Menurut teori pemangku kepentingan, kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan yang dihasilkan dari kinerja ESG yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan memenuhi kepentingan *stakeholder* akan mendukung keberlanjutan perusahaan, karena mereka memiliki kendali atas sumber daya yang diperlukan perusahaan untuk menjalankan operasionalnya (Rahelliamelinda & Handoko, 2024). Hal ini didukung oleh Seok et al. (2024) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar dalam indeks ESG memberikan pengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Sementara hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yildiz et al. (2024) yang menyatakan bahwa walaupun penerapan praktik ESG dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan efisiensi dan manajemen risiko, namun hal ini tidak akan selalu menyebabkan kenaikan nilai perusahaan dalam jangka pendek.

Selain ESG, *Good Corporate Governance* (GCG) berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan reputasi perusahaan, serta menjadi fokus utama dalam dunia bisnis saat ini. Tuntutan untuk menerapkan prinsip-prinsip GCG di perusahaan dan lembaga usaha menjadi salah satu isu yang sangat signifikan. Konsep ini berkembang seiring dengan meningkatnya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang dikenal sebagai *agency problem*. Masalah ini muncul ketika satu pihak diharapkan bertindak demi kepentingan pihak lain, khususnya dalam konteks keuangan perusahaan, di mana konflik terjadi antara manajemen dan pemegang saham (Binus University, 2021). Akibat dari konflik ini dapat menyebabkan penurunan harga saham, yang disebabkan oleh turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan.

GCG merupakan sistem yang dirancang untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar beroperasi secara transparan, akuntabel, dan bertanggungjawab, dengan tujuan untuk memastikan perusahaan sudah memenuhi standar etika dan regulasi yang berlaku, selain itu juga untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya (Bursa Efek

Indonesia, 2024). Perlu diketahui bahwa GCG (*Good Corporate Governance*) dan komponen G dalam ESG (*Environmental, Social, Governance*) keduanya berkaitan dengan tata kelola perusahaan, namun memiliki perbedaan dalam cakupan dan fokusnya. GCG berfokus pada prinsip-prinsip tata kelola yang baik dalam pengelolaan perusahaan, seperti transparansi, akuntabilitas, dan pembagian wewenang yang jelas antara manajemen dan dewan direksi. Sementara itu, komponen Governance dalam ESG lebih luas, mencakup tidak hanya tata kelola internal perusahaan, tetapi juga bagaimana perusahaan mengelola dampak sosial dan lingkungan melalui kebijakan yang bertanggung jawab, manajemen risiko yang efektif, dan kepatuhan terhadap regulasi. Dengan demikian, GCG merupakan bagian dari Governance dalam ESG, tetapi ESG memiliki dimensi yang lebih besar yang melibatkan isu-isu keberlanjutan dan dampak jangka panjang. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bukan hanya merupakan kewajiban hukum, tetapi juga elemen penting dalam mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengurangi potensi risiko.

Adapun beberapa standar internasional yang telah dikembangkan untuk memastikan penerapan GCG yang optimal termasuk prinsip – prinsip dari *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), yang terdiri dari transparansi, fondasi tata kelola yang lebih efisien, keadilan, peranan *stakeholder* dalam pengelolaan, tanggung jawab direksi dan dewan komisaris. OECD memiliki tujuan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih kuat, tidak hanya di negara – negara anggotanya saja, tetapi juga mendukung perkembangan industri di negara – negara berkembang. OECD merupakan organisasi internasional yang terdiri dari sejumlah negara yang berkomitmen untuk bekerja sama dalam meningkatkan Pembangunan ekonomi. Selain negara anggotanya, organisasi ini juga mencakup beberapa negara yang terikat, seperti Amerika Serikat, Australia, Prancis dan masih banyak negara lainnya (Anindya Milagsita, 2024). Sedangkan di Indonesia, GCG dipandu oleh Otorisasi Jasa Keuangan (OJK).

Salah satu komponen inti dalam penerapan GCG adalah Dewan Komisaris Independen. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016, komisaris independen adalah bagian dari anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan dengan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan direksi, anggota dewan komisaris yang lain atau pemegang saham pengendali, atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi independensinya. Dewan komisaris independen berperan penting dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Keberadaan mereka dapat mendorong penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan (Purwaningrum & Haryati, 2022). Penerapan GCG ini penting untuk menjamin perusahaan dikelola secara etik dan transparan, yang meningkatkan reputasi serta kepercayaan diri pemangku kepentingan.

Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk secara aktif memotivasi para komisaris dalam menjalankan peran mereka sebagai pengawas dan penasihat direksi. Hal ini bertujuan untuk memastikan perusahaan mengimplementasikan strategi yang efektif dan mematuhi hukum serta nilai-nilai yang ditetapkan, sehingga tercipta tata kelola yang baik. Jumlah komisaris independen yang memadai dapat memastikan mekanisme pengawasan berfungsi dengan efektif dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Diharapkan, komisaris independen dapat mendukung penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Semakin banyak komisaris independen yang ada, semakin tinggi pula tingkat pengawasan terhadap perilaku dan kinerja manajemen, yang akan mewakili pemangku kepentingan selain pemegang saham mayoritas dan berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan *stakeholder theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan tertentu, tetapi juga mengutamakan kepentingan semua pemangku kepentingan (T. Hidayat et al., 2021). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Gustyana, 2020), menyatakan bahwa komisaris independen dan nilai perusahaan yang sudah dan belum dimoderasi oleh kinerja perusahaan menghasilkan pengaruh secara signifikan. Sedangkan penelitian yang

dilakukan oleh Gusriandari et al. (2022), GCG yang diukur dengan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol untuk menganalisis pengaruh ESG dan GCG terhadap nilai perusahaan. Ketiga faktor ini penting untuk dipertimbangkan karena dapat memengaruhi nilai perusahaan secara langsung, namun dalam konteks penelitian ini, mereka berfungsi untuk mengontrol variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi hasil. Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen tetap stabil dan tidak dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian (Vilantika & Santoso, 2022).

Variabel kontrol pertama adalah profitabilitas. Profitabilitas menjadi sangat penting bagi perusahaan dikarenakan setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkannya. Profitabilitas menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dan memberikan nilai kepada pemegang saham (Jihadi et al., 2021). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin terjamin pula kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Dengan kelangsungan hidup yang stabil, perusahaan dapat lebih mudah mempertahankan eksistensinya dan menarik minat investor untuk menanamkan modal. Hal ini berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan di pasar saham (Loekito & Setiawati, 2021). Kemampuan perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang baik akan memberikan informasi yang komprehensif, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingannya (Kalbuana et al., 2022). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatimah & Idayati (2024), menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Widati (2022), menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel kontrol kedua adalah *leverage*. *Leverage* mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya, baik yang jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan tersebut dilikuidasi. *Leverage* adalah rasio

yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Ketika perusahaan mampu mengelola utangnya dengan baik, hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dana yang diperoleh dari utang dapat dimanfaatkan untuk operasional perusahaan, sehingga membantu dalam meraih keuntungan yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Lamba & Atahau, 2022). Penelitian terdahulu Hergianti & Retnani (2020), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage*, maka semakin tinggi juga nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alhafidz & Pratomo (2022), menyatakan bahwa *leverage* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel kontrol terakhir adalah ukuran perusahaan. ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai ukuran relatif dari besar atau kecilnya suatu perusahaan atau organisasi. Ukuran ini sangat penting karena dapat mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan (Loekito & Setiawati, 2021). Hal ini dikarenakan semakin besar perusahaan, maka semakin mudah untuk mereka mendapatkan sumber pendanaan, baik dari dalam maupun luar. Dengan ukuran yang lebih besar, perusahaan dapat membuat keputusan pendanaan yang lebih baik untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Susanto & Suryani, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Soge & Brata (2020), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian I. P. Sari & Ayu (2019), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dan inkonsistensi pada penelitian terdahulu mengenai pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019 – 2023)".**

1.3 Perumusan Masalah

Setiap perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik dan pemegang saham, yang dapat dicapai melalui peningkatan nilai perusahaan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menganalisis laba yang dihasilkan setiap tahun. Perusahaan yang baik umumnya menunjukkan laba yang stabil atau meningkat, yang berpotensi mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat mengurangi kepercayaan investor dan memicu respons negatif. Hal ini menjadikan harga saham menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Selain itu, kepatuhan terhadap regulasi dan penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) serta *Good Corporate Governance* (GCG) sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang mematuhi standar ini tidak hanya mampu mengurangi risiko hukum, tetapi juga meningkatkan reputasi di mata investor dan publik. Dengan demikian, hal ini dapat membangun kepercayaan di kalangan pemegang saham serta pemangku kepentingan, dan dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, pelanggaran terhadap prinsip-prinsip tersebut dapat mengakibatkan sanksi dan kerugian finansial, yang berdampak negatif pada nilai perusahaan.

Dalam konteks ini, penerapan ESG dan GCG menjadi sangat penting, khususnya di sektor energi. Kedua aspek ini tidak hanya fokus pada kinerja finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan, tanggung jawab sosial, dan praktik tata kelola yang baik. Mengingat tantangan yang dihadapi sektor energi, seperti transisi menuju energi terbarukan dan meningkatnya permintaan akan praktik berkelanjutan, perusahaan-perusahaan mulai mengintegrasikan indikator ESG dalam strategi bisnis mereka. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat nilai dan kinerja perusahaan di masa depan. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang perlu dirumuskan adalah:

1. Bagaimana *Environmental, Social, and Governance* (ESG), *Good Corporate Governance* (GCG), Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran

Perusahaan dan Nilai Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2023?

2. Apakah *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2023?
3. Apakah *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2023?
4. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui *Environmental, Social, and Governance* (ESG), *Good Corporate Governance* (GCG), Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2023.
2. Untuk mengetahui *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2023.
3. Untuk mengetahui *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel

kontrol Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2023.

4. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan variabel kontrol Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019 – 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah. Berdasarkan tujuan yang sudah disebutkan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang dibagi menjadi dua aspek yaitu :

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Penelitian ini dapat berguna dan dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian mengenai nilai perusahaan dan faktor – faktor yang mempengaruhinya.
2. Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana ESG dan GCG mempengaruhi nilai perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi studi yang mendalami *Environmental, Social, and Governance* (ESG), *Good Corporate Governance* (GCG), profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ESG dan GCG mempengaruhi nilai perusahaan serta dampak profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan khususnya perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dengan pemahaman ini, perusahaan dapat secara konsisten untuk meningkatkan kinerja dan tata kelola mereka.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih bijak berdasarkan nilai perusahaan dan indikator tata kelola yang baik terkait faktor ESG, GCG, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan.

3. Bagi Regulator dan Pemerintah

Penelitian ini dapat membantu regulator dan pemerintah dalam membuat kebijakan atau peraturan baru yang dapat mendorong penerapan ESG dan GCG di sektor energi, serta memberikan pemahaman tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas serta menarik investor yang peduli pada aspek tata kelola yang baik dan berkelanjutan.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan titik awal bagi penelitian mahasiswa mendatang tentang bagaimana ESG, GCG, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan di berbagai industri. Selain itu, mengenai literatur yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan dan keuangan akan mendapatkan manfaat dari penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas akhir

Sistematika penulisan tugas akhir dalam laporan penelitian terdiri dari lima bab, mulai dari Bab I sampai Bab V. Setiap bab memberikan gambaran penting yang saling melengkapi satu sama lain dan membentuk narasi yang komprehensif dalam menguraikan proses penelitian secara menyeluruh. Berikut uraian singkat mengenai sistematika penulisan tugas akhir :

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian secara singkat dan padat. Bagian ini juga mencakup gambaran objek penelitian, latar belakang masalah yang mendasari penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teoritis yang relevan, mulai dari konsep umum hingga khusus, disertai dengan penelitian – penelitian terdahulu. Bagian ini juga membahas kerangka pemikiran penelitian, dan yang terakhir membuat rumusan hipotesis jika diperlukan.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan strategi, metode dan teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menjawab masalah penelitian. Bagian ini terdiri dari jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel (untuk penelitian kuantitatif) atau situasi sosial (untuk penelitian kualitatif), teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta metode analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang disajikan dalam sub judul tersendiri. Bagian pertama membahas hasil penelitian, dan bagian kedua membahas atau menganalisis hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan dimulai dengan analisis data, interpretasi, dan pengambilan kesimpulan. Selain itu, pembahasan juga membandingkan penelitian sebelumnya atau landasan teori yang relevan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini mencakup kesimpulan dari jawaban pertanyaan penelitian, serta berkaitan dengan manfaat dari penelitian yang telah dilakukan.

Halaman ini sengaja dikosongkan